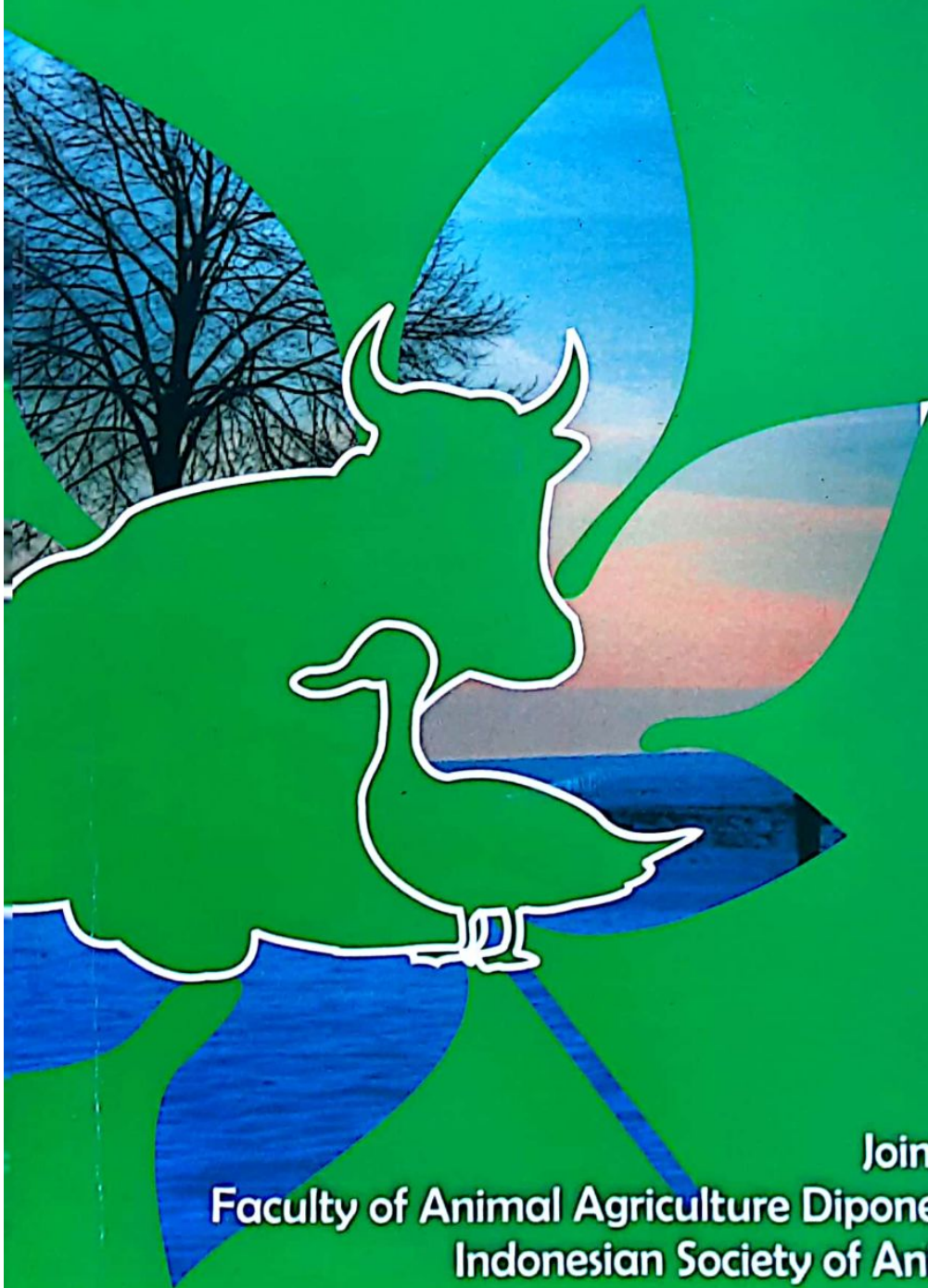


ISBN 978-602-097-243-5

# Proceeding of National Seminar on Zootechniques for Indogenous Resources Development

Semarang, 19-20 Oktober 2011

ISAA publication No. 1/ 2012



Jointly published by  
Faculty of Animal Agriculture Diponegoro University,  
Indonesian Society of Animal Agriculture

# Prosiding

*Seminar Nasional "Pengembangan Aspek Zooteknis Untuk Mendukung Sumberdaya dan Ternak Lokal"*  
*Semarang, 19-20 Oktober 2011*

**Editors :** Agung Purnomoadi  
Ahmad N Al-Baarri  
Aries R Setyawan  
Edy Kurnianto  
Joelal Achmadi

Faculty of Animal Agriculture Diponegoro University and  
Indonesian Society of Animal Agriculture  
Semarang

**Prosiding**

***Seminar Nasional "Pengembangan Aspek Zooteknis Untuk Mendukung Sumberdaya dan Ternak Lokal"***

**Hak Cipta © 2012. Indonesian Society of Animal Agriculture**

**Kampus Drh. Soejono Koesoemowardojo, Kampus Tembalang, Semarang 50275**

**Tel./Fax: 024-7474750**

**E-mail: [isaa\\_ina@yahoo.com](mailto:isaa_ina@yahoo.com)**

**Web site: [www.isaa.undip.ac.id](http://www.isaa.undip.ac.id)**

**Editors: Agung Purnomoadi, Ahmad N Al-Baarri, Aries R Setyawan,  
Edy Kurnianto, Joelal Achmadi**

**Prosiding**

***Seminar Nasional "Pengembangan Aspek Zooteknis Untuk Mendukung  
Sumberdaya dan Ternak Lokal",***

**diselenggarakan di Semarang, 19-20 Oktober 2011**

**v + 332 halaman**

**ISBN : 978-602-097-243-5**



**Kambing Jawarandu Dengan Skala Usaha 1 : 8 Di Kabupaten Blora  
Oelviani, R. dan B. Utomo**

<b>Analysis Of Factors Affecting The Demand For Beef In The Areas Of Household Jakarta, West Java Santoso, S.I., A. Setiadi dan S. Anggraeni</b>	<b>291 – 294</b>
<b>Aspek Zooteknis dan Sumbangan Pendapatan Ternak Sapi Bali (<i>Bos Sondaicus</i>) Terhadap Pendapatan Keluarga Di Distrik Prati Kabupaten Manokwari Sonbalt, L.Y.</b>	<b>295 – 300</b>
<b>Parameter Produksi dan Profitabilitas Usahatani Pembibitan Sapi Potong Di Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta Widlati, R., S. Nurtini, S. Paramitasari dan T.A. Kusumastuti</b>	<b>301 – 304</b>
<b>Motif Peternakan Babi Pada Masyarakat Arfak Papua Barat Mulyadi</b>	<b>305 – 309</b>
<b>Analisis Kelayakan Ekonomi dan Keuangan Pabrik Pakan Lokal Skala Kecil Ayam Petelur Pada Cv. X Di Kabupaten Sidrap Irmasusanti, S, Isbandi, B.W.H.E. Prasetyono, A.R. Siregar dan S.T. Rohani</b>	<b>310 – 312</b>
<b>Kambing Peranakan Etawah (PE) Sebagai Ternak Lokal Pendukung Ekonomi Potensial Di Wilayah Sumber Bibit Priyanto, D.</b>	<b>313 – 319</b>
<b>Pengaruh Pemanfaatan Sumberdaya Lokal dan Manajemen Zooteknis Dalam Rangka Mendukung Produktivitas Usaha Ternak Sapi Perah Hermawan, M. Sulistyati dan S.K. Cipta</b>	<b>320 – 322</b>
<b>Tingkat Penerapan Inovasi Ternak Domba dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Sawah Di Desa Kluwan-Grobogan Sarjana, S. Prawirodigdo dan J. Purmiyanto</b>	<b>323 – 327</b>
<b>Income Over Feed Cost of On-Farm Small-Medium Fattening Cattle In East Java A. Priyanti, F. Cahyadi and R. A. Cramb</b>	<b>328 – 328</b>
<b>Author Index</b>	<b>329 – 332</b>

# MOTIF PETERNAKAN BABI PADA MASYARAKAT ARFAK PAPUA BARAT

Mulyadi

Universitas Negeri Papua

Jl. Gumuing Salju Amban Manokwari, Papua Barat

Email: mulyadipapua@yahoo.com

## ABSTRAK

Masyarakat Arfak adalah suku yang dominan tinggal di Kabupaten Manokwari, Papua Barat, bekerja utama sebagai petani ladang dan beternak babi. Berladang atau berkebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat jangka pendek, sedangkan beternak babi adalah pekerjaan strategis masa depan untuk mengatasi konflik (perdamaian) antar suku, alat barter, dan mas kawin. Tujuan penelitian sosial-budaya peternakan ini adalah untuk mengetahui: (1) Karakteristik peternak babi lokal Arfak, dan (2) Motif peternakan babi bagi masyarakat lokal Arfak, Manokwari, Papua Barat. Metode penelitian sosial-budaya peternakan ini adalah perpaduan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik survei. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur untuk mendapatkan data kuantitatif kemudian hasil analisis kuantitatif diperdalam melalui wawancara dengan nara sumber kunci seperti dengan kepala-kepala suku dan tokoh agama di kampung tersebut. Sebagai lokasi penelitian sengaja memilih Kampung Mbenti Distrik Minyambow Kabupaten Manokwari sebagai representasi tempat berdiamnya suku-suku Arfak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa motif beternak babi bagi masyarakat Arfak adalah sosial-budaya untuk memenuhi tuntutan adat istiadat terutama babi sebagai mas kawin, denda adat atau perdamaian, serta untuk kegiatan pesta sebagai aktualisasi dalam keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi.

*Kata Kunci: Suku Arfak, Motif, Sosial-budaya, Denda Adat.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan terus digalakkan di Papua terutama memanfaatkan potensi lokal seperti sumber daya ternak babi Papua (*Sus papuaensis*) dan babi kampung (*Sus niger*) serta sumber daya manusia yang masih bersifat tradisional dan keyakinan agama yang menjadi konsumen utama daging babi. Sehingga masyarakat Papua – selain berkebun ladang berpindah, peternakan babi merupakan pekerjaan yang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi tantangan sendiri untuk mengembangkan peternakan konvensional (sapi dan ayam potong) oleh pemerintah.

Pada umumnya usaha peternakan babi di Papua dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak dan pemenuhan gizi masyarakat. Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat pada tahun 2006 konsumsi daging babi mencapai 58% dibanding dengan daging ternak lainnya. Rata-rata peternak babi yang sukses datang dari suku Toraja dan Batak sedangkan masyarakat lokal Arfak (suku asli di Manokwari) masih tradisional atau pola ekstensif.

Masyarakat Arfak (Suku Hatam, Meyah, Moile, Shoub) merupakan suku dominan di Kabupaten Manokwari, bekerja utama sebagai

petani ladang dan beternak babi. Berladang atau berkebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang bersifat jangka pendek, sedangkan beternak babi adalah pekerjaan strategis masa depan untuk mengatasi konflik (perdamaian) antar suku, alat barter, dan mas kawin.

Melihat bentuk dan manfaat peternakan di atas maka dapat diduga bahwa peternakan babi bagi masyarakat Arfak Manokwari Papua masih bermotif sosial-budaya, belum bermotif ekonomis misalnya untuk dijual atau dikonsumsi guna pemenuhan gizi masyarakat. Ternak babi memiliki nilai sosial-budaya yang mengatur tatanan bermasyarakat atau adat istiadat setempat. Misalnya, babi berfungsi sebagai mas kawin dan "alat" perdamaian dalam sengketa/konflik adat (Salabay, 2010).

Pemenuhan gizi hewani diperoleh dari hasil berburu di hutan seperti soa-soa/kanguru pohon, landak, aneka jenis burung, rusa, babi hutan, ular, dan lain-lainnya. Di samping itu, sebagai masyarakat tradisional yang belum mengenal alat mekanik pertanian, ternak babi dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian. Di dalam keluarga Arfak, berusaha untuk beternak babi sebagai tabungan manakala menghadapi peristiwa perkawinan dan sengketa adat. Kepemilikan ternak babi menunjukkan status sosial yang lebih tinggi.

Uraian di atas masih dalam bentuk tulisan



mitologi dan pendapat masyarakat lokal, belum dilakukan kajian ilmiah. Oleh sebab itu penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian tentang "Motif Peternakan Babi pada Masyarakat Arfak Manokwari Papua Barat".

Tujuan penelitian sosial-budaya peternakan ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Karakteristik peternak babi lokal Arfak, Manokwari, Papua Barat;
- 2) Motif peternakan babi bagi masyarakat lokal Arfak, Manokwari, Papua Barat.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menambah informasi kajian ilmiah tentang motif peternakan babi pada masyarakat lokal Papua khususnya suku Arfak, Manokwari, Papua Barat;
- 2) Diketuainya motif peternakan babi akan mempermudah untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakat lokal di Papua melalui sektor peternakan.

## METODE PENELITIAN

### Tempat, Waktu, dan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Mbenti Distrik Minyambow Kabupaten Manokwari sebagai representasi tempat berdiamnya suku-suku Arfak selama 1 (satu) minggu efektif di lapangan yaitu pada bulan Juni 2011. Pengambilan contoh responden secara sengaja kepada keluarga yang memelihara atau beternak babi. Metode penelitian adalah perpaduan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur untuk mendapatkan data kuantitatif kemudian hasil analisis kuantitatif diperdalam melalui wawancara mendalam dengan nara sumber kunci seperti dengan kepala-kepala suku dan tokoh agama di kampung tersebut.

### Konsep Operasional dan Variabel Pengamatan

Karakteristik masyarakat lokal Arfak meliputi: 1) Umur, yaitu usia peternak pada saat penelitian dilaksanakan; 2) Pendidikan, yaitu terdiri dari pendidikan formal yang ditamatkan dan pendidikan nonformal yang pernah diikuti; 3) Jumlah anggota keluarga, yaitu jumlah jiwa yang berada dalam satu keluarga dan satu rumah (keluarga inti dan besar); 4) Pekerjaan, yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang dilakukan sehari-hari pada masyarakat Arfak, dan 5) Orientasi ekonomi, yaitu tujuan memelihara ternak babi.

Sedangkan variabel motif sosial-budaya adalah aktivitas yang digambarkan dalam bersikap dan berperilaku dalam kegiatan memelihara ternak babi yang sudah terpola untuk diambil manfaatnya

dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Arfak. Ternak babi dapat dijadikan sebagai: 1) Mas kawin, yaitu salah satu syarat dalam suatu perkawinan yang berfungsi sebagai alat bayar; 2) Denda adat atau alat perdamaian yang diberlakukan pada sidang adat apabila terjadi pelanggaran seperti perzinahan, peperangan, permusuhan, dan pembunuhan; 3) Penentu status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dianggap lebih tinggi apabila memiliki babi yang lebih banyak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak

Karakteristik masyarakat Arfak adalah ciri-ciri internal dan eksternal yang melatarbelakangi aktivitas hidup peternak Arfak. Karakteristik dalam penelitian ini adalah: (1) Umur, (2) pendidikan, (3) jumlah anggota keluarga, 4) pekerjaan, dan 5) orientasi ekonomi yang disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa umur orang Arfak yang bekerja sebagai petani dan beternak babi adalah pada usia produktif (15-35 tahun). Sesuai pendapat Mubyarto (1995), usia produktif pada masyarakat Arfak lebih banyak melakukan aktivitas di kebun atau ladang mulai dari pagi hari dan pulang ke rumah sore hari. Semua kegiatan menggunakan tenaga manusia. Sehingga membutuhkan tenaga yang ekstra kuat untuk kegiatan membuka lahan baru, memagar, menanam, menjaga, panen, dan membawa hasil panen serta beternak. Namun usia produktif tidak didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat Arfak yang rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar yaitu mencapai 59%. Hanya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan bertani dan beternak mereka sering menerima kegiatan pelatihan dari tenaga penyuluh yakni mencapai 43%.

Masyarakat Arfak menganut lembaga keluarga besar yaitu dalam satu rumah terdapat 5-8 orang atau beberapa kepala keluarga yang terdiri dari bapak, mama, anak, mertua, saudara, keponakan, ditambah lagi keluarga dari pihak istri atau suami. Keluarga besar memberi gambaran bahwa pada masyarakat Arfak sangat kuat ikatan kekeluargaannya dalam rangka menjaga kesatuan keluarga dari ancaman warga lain. Keluarga besar mempercepat kegiatan di kebun dengan cara bergotong royong.

Bagaimana dengan kegiatan peternakan di masyarakat Arfak? Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan beternak babi hanya sebagai pekerjaan tambahan atau sampingan disamping berkebun sebagai pekerjaan utama. Karena hasil kebun yang menopang kehidupan sehari-hari dengan cara menjual ke pasar. Babi diberi makan dari sisa



Tabel 1. Karakteristik Peternak Arfak di Distrik Minyambow, Manokwari, Papua Barat

No.	Variabel	Dimensi	Jumlah (Orang)	Nisbah (%)
1.	Umur	15-35	20	68
		36-50	9	30
		> 50	1	2
2.	Pendidikan Formal	Tidak sekolah/SD tidak tamat	30	100
		Tamat SD	18	59
		Tamat SLTP/SLTA	5	18
	Pendidikan Nonformal	Tidak pernah	7	23
		Pernah 1 kali	30	100
		Pernah > 2 kali	11	36
			6	21
3.	Jumlah Anggota Keluarga	1-4	13	43
		5-8	30	100
		> 9	9	29
4.	Pekerjaan	Hanya bertani	15	51
		Bertani sambil beternak	6	21
		Bekerja di luar pertanian	7	25
			30	100
5.	Orientasi Ekonomi	Tidak dijual	3	63
		Dimakan dan dijual	19	10
		Dijual	8	27
			30	100

hasil panen ubi-ubian atau yang mengalami rusak. Oleh sebab itu peternakan di masyarakat Arfak masih bersifat semi intensif. Memelihara ternak bukan bertujuan untuk dijual (63%) tetapi hanya untuk persiapan atau tabungan prosesi adat dan sebagai penunjukan tingkat status sosial.

#### Babi sebagai Motif Sosial-Budaya

Motif sosial dan budaya peternakan babi pada masyarakat Arfak, Manokwari, Papua Barat dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu 1) Mas kawin, 2) denda adat atau alat perdamaian, dan 3) pesta adat atau penentu status sosial seperti tergambar dalam Tabel 2.

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan secara umum ternak babi bagi masyarakat Arfak adalah harta kekayaan pertama dan utama dibanding mas kawin yang lain seperti kain timur, kain toba, paseda, dan manik-manik yang dianggap harta import. Babi adalah hewan yang pertama kali dipelihara oleh nenek moyang suku Arfak dan dijadikan sebagai harta (Salabai, 2009). Oleh sebabnya babi lokal asli Papua (*Sus Papuaensis*) atau babi hutan (*Sus Niger*) memiliki nilai yang sama tinggi dengan seorang anak manusia yang menyesuaikan kepada ibunya (Adimihardja, 2004). Maka sering kita temukan di kampung-kampung anak babi

diberi ASI (Air Susu Ibu), diberi nama seperti nama orang, anak-anak bermain dengan anak babi -- digendong, dielus-elus rambutnya, dan dimandikan layaknya manusia.

Perang suku yang kerap terjadi di Timika-Papua didamaikan dengan mengorbankan beberapa ekor babi perdamaian. Sedangkan di masyarakat Suku Arfak babi perdamaian banyak digunakan dalam menyelesaikan sengketa perzinahan. Menurut pandangan suku Arfak beberapa hal yang sangat dilarang dilakukan oleh seseorang yaitu: perzinahan, pembunuhan, kematian karena *suanggi*, pencurian dan kawin lari (Mulyadi 2007). Perzinahan yang dilakukan seorang pria kepada isteri orang lain paling dibenci dan menjadi permusuhan yang berketurunan bahkan saling bunuh membunuh dan tetap saling curiga kalau belum ada penyelesaiannya. Pembunuhan dilakukan dengan cara *suanggi* (pembunuh bayaran) menggunakan obat-obat tradisional.

Untuk mengatasi permusuhan atau konflik di atas adalah dengan cara menggunakan babi perdamaian. Laki-laki yang melakukan kesalahan atau perzinahan menyiapkan babi di halaman rumahnya. Pada waktu suami dan istri korban datang menyerang langsung membunuh babi dengan panah dan parang sampai mati, tubuh babi dipotong



Tabel 2. Sebaran Motif Sosial-budaya Peternakan Babi pada Masyarakat Arfak

No.	Variabel	Dimensi (ekor)	Jumlah (Orang)	Nisbah (%)
1.	Mas kawin	< 4	22	72
		4 - 8	6	20
		> 9	2	8
2.	Denda adat atau alat perdamaian	< 4	30	100
		4 - 8	20	65
		> 9	6	21
3.	Penentu status sosial/Pesta adat	> 9	4	14
		< 4	30	100
		4 - 8	5	16
		> 9	16	54
			9	30
			30	100

sampai hancur. Setelah itu kepala suku turun tangan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bersengketa dan dijamin tidak terjadi lagi perselisihan. Ini artinya, emosi kemarahan kepada pelaku dialihkan kepada ternak babi sehingga tidak terjadi korban jiwa manusia. Menurut Salabai (2009), darah babi yang dibunuh membayar kesalahan manusia yaitu sama seperti Tuhan Yesus yang mati di kayu Salib dan darahnya menghapus dosa manusia.

#### Mas Kawin

Selain sebagai alat perdamaian ternak babi tinggi nilainya sebagai mas kawin ketika melamar seorang gadis, minimal menyerahkan lima ekor babi. Apabila seorang pria mau mengawini seorang gadis, harta pertama yang harus diberikan oleh orang tua pria adalah babi atau sering disebut "untuk potong susu ibu". Diartikan sebuah penghormatan kepada ibu yang melahirkan, memelihara dan membesarkan anak gadisnya harus mendapat maskawin yang pertama kali.

Kelengkapan dan besar nilai mas kawin menunjukkan tingkat sosial dalam keluarga pria dan wanita. Besarnya permintaan maskawin biasanya datang dari pihak wanita suku lain, memiliki pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri sipil, tingkat pendidikan tinggi, dan dari keluarga terpandang misalnya anak kepala suku. Untuk menghindari maskawin yang lebih besar, terutama dari keluarga menengah ke bawah dengan jalan menghindari perkawinan dengan orang di luar suku mereka.

Jenis dan nilai barang yang dijadikan mas kawin pada masyarakat Arfak adalah sbb.:

- 1) Kain timur (*Mena'o*): 5 lembar seharga Rp. 10-15 juta
- 2) Kain toba (*Hugani*): 1 lembar seharga Rp. 15 juta
- 3) Kain merah (*Minkanami*): 50 m seharga Rp. 1 juta

- 4) Kain cita (*Bometka*): 60 pice seharga Rp. 18 juta
- 5) Paseda/Sampar/gelang dari krang laut (*Awaka*): 30 buah seharga Rp. 15 juta
- 6) Manik-manik (*Limoko*): 10 buah seharga Rp.250 ribu
- 7) Babi (*Huech*): 2-5 ekor seharga Rp. 1 juta/ekor
- 8) Senjata peninggalan Belanda (*Lomokot*).

Hasil penelitian penulis, total nilai dana yang disiapkan untuk maskawin mencapai Rp.50-150 juta. Maskawin menjadi milik kedua memplai, namun disimpan oleh pihak keluarga perempuan untuk dijadikan warisan maskawin bagi anak keturunan mereka kelak. Maskawin menjadi ringan setelah pihak keluarga telah "menabung" sejak lama, selanjutnya menanggung sisa sebesar Rp.10-30 juta. Mas kawin karena berzinahan akan lebih besar karena termasuk denda adat yaitu lebih dari Rp. 50 juta.

#### Merusak Kebun

Ternak babi juga menimbulkan masalah pada masyarakat Arfak sendiri, karena tidak memiliki kandang, dibiarkan liar mencari makanan sendiri. Babi dianggap hama, merusak tanaman yang ada di halaman rumah, gereja, dan kebun penduduk. Akibatnya, sering terjadi konflik antara pemilik ternak babi dengan pemilik kebun yang dirusak. Bila konflik ini tidak menemukan titik temu (berdamai), menyebabkan perkelahian antar keluarga bahkan perang antar suku kembali terjadi.

Mengatasi permasalahan tersebut setiap suku atau kampung dipimpin oleh Kepala Suku membuat peraturan adat tentang peternakan babi, yang melanggar akan dikenai sanksi hukuman misalnya membayar denda sesuai dengan besar kerusakan. Suatu ketika babi masuk merusak kebun seorang petani, merusak tanaman yang siap dipanen. Diketahui setelah pemiliknya melihat ada bekas-



bekas lubang galian tanah dan bekas kaki-kaki babi. Pemilik babi bisa dilacak kalau babi masih berada di kebun tersebut dengan cara melihat ciri-cirinya. Kalau belum diketahui siapa pemilik babi tersebut, maka pemilik kebun mencari tahu dengan menanyakan warga masyarakat lain yang juga sebagai informan. Jika pemilik babi sudah diketahui, ditegur dan diperingati agar babinya dijaga atau dikandangan. Teguran dilakukan selama tiga kali, kalau tidak diindahkan maka pemilik kebun memanah babi tersebut hingga mati. Babi yang mati di bawah ke kepala suku untuk disidangkan secara adat. Keputusan dalam sidang adat, pemilik babi mengganti kerugian yang dialami oleh pemilik kebun, biasanya dinilai dengan uang Rp.50-100 juta atau nilai sejumlah babi yang masuk ke kebun, dan daging babi dibagikan kepada warga kampung.

#### **Babi Masuk Kota**

Semenjak Kota Manokwari dijadikan Ibu Kota Provinsi Papua Barat pada tahun 2003 telah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari jumlah penduduk, perekonomian, fasilitas publik, sekaligus permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang disebabkan oleh ternak babi yang dipelihara oleh pemiliknya dalam kota. Pemda Manokwari telah berupaya untuk melakukan penertiban dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 357 Tahun 2004 tentang larangan atau penertiban hewan/ternak peliharaan dengan cara dikenai sanksi denda, penyitaan dan pemusnahan bagi yang melanggar. Mengatasi hal tersebut Pemda Manokwari telah memberi bantuan unit kandang dan biaya pakan babi. Namun implementasi di lapangan tidak berjalan dengan baik, masih banyak babi berkeliaran di pasar, jalan raya, dan pemukiman penduduk. Tidak jarang muncul sengketa antara pemilik ternak dengan penduduk sekitarnya ataupun dengan pihak Pemda.

Persoalannya adalah beternak babi bagi masyarakat Arfak adalah lebih bermotif sosial-budaya dibandingkan dengan motif ekonomi. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan sosial-budaya dan pendampingan teknis, bukan hukum, politik apalagi

kekerasan oleh aparat keamanan (Mead, 1960).

#### **KESIMPULAN**

Peternak babi pada masyarakat Arfak, Manokwari, Papua Barat memiliki karakteristik umur produktif; tingkat pendidikan rendah, hidup dalam keluarga yang besar (koloni), bermata pencaharian utama berkebun atau berladang berpindah sebagai pemenuhan kebutuhan hidup pokok sehari-hari. Karakteristik demikian memiliki potensi untuk berkembang dengan cara pendekatan kelompok, melalui pendidikan nonformal, dan diversifikasi pangan lokal. Motif beternak babi bagi masyarakat Arfak adalah bermotif sosial-budaya untuk memenuhi tuntutan adat istiadat terutama babi sebagai mas kawin, denda adat atau perdamaian, serta untuk kegiatan pesta sebagai aktualisasi sebagai keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi. Oleh sebab itu, pembangunan peternakan pada masyarakat lokal Arfak lebih dilakukan pendekatan sosial-budaya dibanding pendekatan ekonomi dan keamanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adimihardja, Kusnaka (2004). Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal, dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Mead, Margaret (1960). Cultural Patterns and Technical Change. The New American Library.
- Mubyarto (1995). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Perencanaan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Mulyadi (2007). Pengadopsian Inovasi Pertanian di Papua (Kasus Suku Pedalaman Arfak di Manokwari, Papua Barat). Disertasi (Tidak Dipublikasikan). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Salabai, Bastian (2009). Babi Perdamaian, Penginjilan Kontekstual Suku Arfak. Yogyakarta: Pustaka Therasia.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
FAKULTAS PETERNAKAN

# S E R T I F I K A T

Diberikan kepada :

**Dr. Ir. Mulyadi, M.Si.**

Atas partisipasinya sebagai :

**PEMAKALAH**

pada

Seminar Nasional dan Kongres I Indonesian Society of Animal Agriculture (ISAA) 2011  
yang diselenggarakan pada tanggal 19-20 Oktober 2011 oleh Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro  
Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional,  
Indonesian Society of Animal Agriculture (ISSA) dan Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture (JITAA)

Semarang, 20 Oktober 2011

Dekan,



Prof. Dr. Ir. V. Priyo Bintoro, M.Agr.  
NIP. 19540213 198012 1 001